

BAB XII

EVALUASI PENDIDIKAN

A. Hakikat Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Ketika pembelajaran diartikan sebagai aktivitas pencarian dan transformasi pengetahuan yang bertujuan terjadi perubahan dalam diri peserta didik dalam pengetahuan dan perilaku, evaluasi diartikan sebagai komponen untuk mengukur perubahan pengetahuan dan perilaku peserta didik. Keberhasilan dan kegagalan pembelajaran dan pendidikan dapat diketahui karena ada evaluasi.

Istilah “evaluasi” merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, *evaluation*, akar katanya *value* berarti nilai atau harga. Evaluasi dalam bahasa Arab ditunjuk dengan *al-taqyîm*, *al-taqwîm*¹ dan *al-ikhtibâr* yang derivasinya berupa nilai, *al-qîmah* atau *al-taqdîr*. Sebagian pakar membedakan esensi evaluasi dalam proses pembelajaran menjadi dua makna, yaitu: (1) pengukuran (*measurement*), membandingkan sesuatu dengan satu ukuran; penilaiannya bersifat kuantitatif (*quantitative description of pupils*) dan (2) penilaian (*appraisal*) mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk; penilaiannya bersifat kualitatif (*qualitative description of pupils*).² Ketika seorang pendidik mengadakan evaluasi, berarti meliputi kedua hal tersebut.

Merujuk konsep tersebut, evaluasi pendidikan, *al-taqdîr al-tarbawî* atau *al-taqwîm al-tarbawî* dapat diartikan proses untuk menentu-

¹Muhammad ‘Ali al-Khuli, *Dictionary of Education: English-Arabic* (Cet. I; Beirut: Dâr al-‘Ilm li al-Malayyîn, 1981), h. 165.

²N.E. Gronlund, *Measurement & Evaluation in Teaching* (New York: MacMillan Publishing Co. Inc., 1976), h. 6. Bandingkan dengan Muhammad ‘Izzat ‘Abd al-Maujûd, *Assiyât al-Manhaj wa Tanzimâtuh* (al-Qâhirah: Dâr al-Šaqâfah, 1985), h. 159.

kan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan.³ Evaluasi pendidikan berintikan dua hal, yaitu proses atau kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan dan usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) bagi penyempurnaan pendidikan. Ini berarti evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi, menerapkan metode dan media, dan pemenuhan fasilitas pembelajaran. Di samping itu, evaluasi juga dapat mengetahui perkembangan proses dan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, sikap dan kepribadian peserta didik.

Evaluasi dalam kegiatan pembelajaran sama pentingnya dengan komponen lain seperti kompetensi, materi, dan strategi pembelajaran. Al-Qur'an menyebutkan secara berulang istilah evaluasi dalam bentuk pengungkapan yang berbeda-beda. Evaluasi diperlukan karena sifat-sifat manusia sebagai makhluk yang lemah, makhluk yang suka membantah dan inkar kepada Allah, mudah lupa dan banyak salah tetapi memiliki batas untuk sadar kembali. Di sisi lain manusia makhluk terbaik dan termulia, yang dipercaya Allah untuk mengemban amanat istimewa, khalifah di bumi dan disertai tugas memberdayakan apa yang ada di langit dan di bumi. Evaluasi yang dilakukan Allah terhadap manusia menunjukkan manusia senantiasa dalam pengawasan-Nya sehingga manusia harus waspada dalam bertindak laku.

Al-Qur'an menggunakan sejumlah terma yang menunjukkan makna evaluasi seperti *al-balâ'*, *al-imtihân*, *al-ftnah*, *al-ḥisâb*, *al-nazr*, *al-inbâ'*, *al-wazn*, dan lain-lain.

1. Term *al-Balâ'*

Term *al-balâ'* secara etimologis berarti “ujian” dan “cobaan”, sehingga ketika dikatakan *ibtala'* berarti “menguji” dan “mencoba”. Ujian dan cobaan itu dapat berupa kesenangan dan kesulitan hidup, kesungguhan dalam peperangan, kemuliaan, penderitaan fisik (*al-ijtihâd fî al-ḥarb wa al-kirâm*), tanggung jawab (*al-taklîf*), anugerah, kebaikan sempurna (*al-in'âm wa al-iḥsân*).⁴ Term *al-balâ'* ini dalam al-

³Lihat Muhammad 'Aṭīyyah al-Abrasyî, *Rûḥ al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim* (al-Su'diyyah al-'Arabiyyah: Dâr Iḥyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.t.), h. 348.

⁴Lihat Muhammad Butros al-Bustânî, *Qutr al-Muḥîṭ, Juz IV* (Beirût-Lubnân: Maktabah Lubnân, t.t.), h. 306. Lihat juga Abû Faḍl Jamâl al-Dîn Muhammad bin Mukram bin Manzûr, *Lisân al-'Arab, Jilid I* (Beirût: Dâr al-Şdr, 1396 H/1968 M), h. 355.

Qur'an disebut 38 kali dalam berbagai bentuk turunannya.⁵ Term ini awalnya digunakan untuk melukiskan keadaan pakaian yang lapuk karena telah lama dipakai.⁶ Selanjutnya term *al-balâ'* digunakan untuk makna ujian atau evaluasi sehingga seseorang yang mengalaminya seakan telah "lapuk" karena lama dan banyak ujian yang telah dilaluinya. Kesusahan dimaknai *al-balâ'* karena dapat melapukkan jasmani dan rohani.⁷

Menurut penelitian Mardan, term *al-balâ'* dan derivasinya dalam al-Qur'an hakikatnya: (1) sebuah keniscayaan hidup bagi manusia mukallaf yang dilakukan oleh Allah tanpa keterlibatan yang diuji dalam menentukan cara, waktu, dan bentuk ujian itu seperti ujian-ujian lainnya (Qs. al-Mulk/67:2), (2) keniscayaan bagi manusia mukallaf, tidak seorang pun luput dari *al-balâ'*; semakin tinggi kedudukan manusia semakin berat ujian tersebut, termasuk di dalamnya kelapangan dan penderitaan (Qs. al-Baqarah/2:124, al-Anbiyâ'/21:35), (3) anugerah Allah, bukan sebaliknya, sebagaimana yang dipahami oleh sebagian manusia yang tidak memahaminya (Qs. al-Fajr/89:15-17).⁸

Evaluasi yang ditunjuk dengan term *al-balâ'* ini dalam al-Qur'an digunakan untuk mengungkapkan bentuk evaluasi yang disebutkan nama bahan ujiannya, nama mata kuliah (mata pelajaran)nya. Evaluasi yang ditunjuk dengan term *al-balâ'* dan derivasinya seperti dalam Qs. al-Baqarah/2:124 dengan frasa *ibtalâ'*, Qs. al-Baqarah/2:155 dengan frasa *nabluwannakum*, al-Kahf/18:7 dengan frasa, *nabluwahum*, al-Anbiyâ'/21:35 dengan frasa *nablûkum*, Muhammad/47:31 dengan frasa *nabluwannakum*, dan lain-lain. Ayat-ayat tersebut menjelaskan materi

⁵Lihat Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî, *Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'an al-Karîm* (Beirût: Dâr al-Fikr, 1401 H/1981 M), h. 662.

⁶Muhammad al-Râgib al-Isfahânî, *al-Mufradât fi Garîb al-Qur'an* (al-Qâhirah: Maktabah al-Tawfiqiyah, 2003), h. 71.

⁷Namun al-Qur'an menginformasikan, term *al-balâ'* bukan hanya menunjuk arti sesuatu yang dinilai negatif oleh manusia, tetapi dapat dinilai positif dan baik seperti dapat dilihat dalam Qs. al-Anbiyâ'/21:35. Kewajiban-kewajiban agama pun dinamai *al-balâ'* karena ia merupakan amanah yang berat untuk dilaksanakan. Term tersebut digunakan untuk mengilustrasikan sesuatu yang bersifat berat dan berdampak panjang. Misal, penyiksaan Fir'aun terhadap kaum Nabi Mûsâ as. dijelaskan dalam Qs. al-Baqarah/2:49, al-A'râf/7:41, Ibrâhîm/14:6, dan al-Dukhân/44:33, ujian kepada Nabi Ibrâhîm as. untuk menyembelih anaknya dijelaskan dalam Qs. al-Şaffât/ 37: 106, dan ujian yang dihadapi kaum Muslim dalam perang Badar dijelaskan dalam Qs. al-Anfâl/8:17.

⁸Mardan, *Wawasan al-Qur'an tentang Malapetaka* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Arief, 2009), h. 30.

ujian terdiri dari ketakutan, kelaparan, paceklik, kekurangan bahan makanan, dan lain-lain. Sementara itu, dalam Qs. al-A'râf/7:168, term *balawnâhum* diikuti dengan *al-syarr* dan *al-sayyi'ât* menunjukkan evaluasi dengan materi agak mudah.

Orang yang lulus dalam evaluasi ini ditunjukkan dengan kemampuannya keluar dari kesulitan dengan tidak menggadaikan imannya, tetapi lulus untuk memantapkan imannya. Indikator kelulusan orang beriman ini tidak bergembira secara berlebihan dengan kesenangan yang diperolehnya, tetapi bersyukur dengan mengeluarkan sedekah infak), tidak bersedih yang menjadikan putus asa karena penderitaan yang dialaminya. Jika dikaitkan dengan pendidikan, nilai buruk yang diperoleh orang beriman ini tidak menjadikannya lengah karena ia tabah dalam menghadapi kesulitan.

2. Term *al-Imtihân*

Term *al-imtihân* secara etimologis berarti “mecoba” atau “menguji”. Term ini disebutkan dua kali dalam Qs. al-Hujurât/49:3 dan al-Mumtahanah/60:10 yang kesemuanya menggunakan bentuk kata kerja lampau, *fi'il mâdi*.⁹ Term *imtahana* dalam Qs. al-Hujurât/49:3 digunakan dalam arti “membersihkan” atau “menguji” dengan sungguh-sungguh. Term *imtahana* dapat juga digunakan dalam arti “mengetahui”, karena dengan kewajiban dan ujian tersebut seseorang dapat diketahui dengan baik.¹⁰ Orang yang diuji hati mereka melalui kewajiban-kewajiban dan beragam cobaan sedapat mungkin menjadi wadah takwa sehingga ia berpotensi besar terhindar dari segala macam bencana dunia dan akhirat.

Menurut al-Marâgî, frasa *imtahana Allâh qulûbahum* dalam ayat tersebut berarti membersihkan dan menyucikan diri manusia dengan sungguh-sungguh sebagaimana seorang pengrajin emas dengan cara melebur dan membersihkannya dari setiap kepalsuan.¹¹ Kebersihan dan kesucian hati diperoleh karena mampu menghadapi dengan sabar aneka ujian dan kewajiban-kewajiban yang berat. Mereka mendapatkan ampunan atas dosa-dosa mereka dan pahala yang besar. Kesabaran tersebut tampak, antara lain, dalam wujud merendahkan suara, di hadapan Nabi saw. dan ketaatannya kepada Allah di balik ujian-ujian dan kewajiban-kewajiban berat itu, semakin meningkat.

⁹Muhammad Fu'ad Abd al-Bâqî, *al-Mufahras fi Alfâz al-Qur'ân*, h. 662.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Volume XIII*, h. 233.

¹¹Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî Jilid XXVI*, h. 122.

Makna kesungguhan dengan melakukan pengujian-pengujian dapat dilihat dalam Qs. al-Mumtahanah/60:10 dengan menggunakan frasa *famtahinûhunna*, berarti *fakhtabarûhunna*, ujilah mereka (wanita-wanita itu) dengan persangkaanmu yang kuat itu (kesesuaian hati dan lidah mereka dalam keimanan). Misal, memerintahkan mereka bersumpah mengenai motivasi kehadiran mereka di Mekkah, uji mereka tentang keimanan mereka. Ujian tersebut antara lain dengan menyuruh bersumpah bahwa kehadiran mereka tersebut benar-benar tulus, bukan karena ingin berpisah dengan suami-suami mereka, lalu mengawini salah seorang yang mereka cintai atau meninggalkannya karena ingin menghindarkan diri dari sanksi yang mesti dipikulnya.

3. Term *Al-Fitnah*

Term *al-fitnah* secara morfologis berasal dari kata *fatana* yang me-rujuk pada makna “ujian” atau “cobaan”, *al-ibtilâ wa al-ikhtibâr*, “ujian”, *al-imtihân*, “membakar” atau “menyiksa”, *al-ikhrâq*. Sebuah unkanpan menyebutkan, “*Fatantu al-zahaba.*” (saya membakar emas dalam api). Menurut ensiklopedia bahasa Arab *Dâirah al-Ma’ârif*, term *al-fitnah* dapat dimaknai ujian, cobaan, kesesatan, dosa, dan siksa, *al-imtihân wa al-ibtilâ’ wa al-dalâl wa al-ism wa al-‘azâb*.¹² Menurut al-Râgib al-Isfahânî, term *al-fitnah* awalnya bermakna *idkhâl al-zahab al-nâr li tazhara jawdatuh min ridâ’atih*, membakar emas untuk mengetahui kadar kualitasnya.¹³ Al-Qur’an menggunakan term tersebut dalam arti “siksa” atau “memasukkan ke neraka” seperti dalam Qs. al-Zâriyyât/51:31-34.

Term *al-fitnah* juga digunakan dalam arti “menguji, baik ujian berupa nikmat maupun kesulitan seperti dalam Qs. al-Anbiyâ’/21:35, *wa-nablûkum bi al-syarr wa al-khayr fitnah*, Kami akan menguji kamu dengan kebaikan dan keburukan sebagai cobaan, fitnah. Term “*al-fitnah* diartikan “musibah” atau “bencana” karena bencana yang Allah timpakan kepada manusia merupakan ujian sehingga dapat dibedakan antara manusia yang baik dan yang jahat.

Term *al-fitnah* dalam al-Qur’an terulang 60 kali dalam berbagai derivasi.¹⁴ Term tersebut secara umum digunakan oleh Allah dalam

¹²Lihat Abû Maṣṣûr Muammad bin Ahmad a-Azhari, *Tahzîb al-Lughah, Juz XIII* (al-Qâhirah: Dâr al-Miṣriyyah li al-Ta’lif wa al-Tarjamah, 1998), h. 297-299.

¹³Muhammad al-Râgib al-Isfahânî, *al-Mufradât fî Garîb al-Qur’ân*, h. 373.

¹⁴Muhammad Fu’ad Abd al-Bâqî, *al-Mufâhras fî Alfâz al-Qur’ân*, h. 511-512.

rangka mengetahui inti manusia.¹⁵ Di samping itu, term *al-fitnah* menjelaskan: (1) manusia keseluruhannya tidak lepas dari ujian, *al-imtihân wa al-ikhtibâr wa al-ibtalâ'*, – beriman atau kufur – baik terhadap diri maupun harta sehingga dengan ujian tersebut tampak dalam kehidupan realitas duniawi antara yang ikhlas dan hipokrit, yang jujur dan pendusta seperti dalam Qs. al-‘Ankabût/29:1-3;¹⁶ (2) meninggalkan dan berpaling dari sesuatu, *al-izâlah wa al-sarf ‘an al-sya'* yang menegaskan bahwa manusia dipalingkan oleh syetan untuk meninggalkan ajaran agama seperti yang terjadi pada Nabi Âdam as. dan isterinya dikeluarkan dari *al-jannah* seperti dalam Qs. al-A'râf/7:27;¹⁷ (3) pelajaran berharga, *al-‘ibrah*, seperti dalam Qs. Yûnus/10:85 dan al-Mumtahanah/60:5; yang menjelaskan agar orang yang berjihad mengambil pelajaran dari siksaan yang ditimpakan kepada orang-orang zalim dan inkar kepada Allah;¹⁸ (4) pembangkangan, *al-kufri*, seperti dalam Qs. al-Baqarah/2:191;¹⁹ (5) kesesatan, *al-ḍalâl*, seperti dalam Qs. Âlu ‘Imrân/3:7; (6) syirik dan dosa-dosa lain, *al-syirk wa al-îsm*, seperti dalam Qs. al-Tawbah/9:49;²⁰ (7) gila, *al-janûn*, orang yang dicoba dengan penyakit gila atau yang dipermainkan oleh syetan dan lainnya seperti dalam Qs. al-Qalam/68:5-6.²¹

Fitnah bisa terjadi dalam keyakinan, perkataan, perbuatan, dan apa saja. Allah memberikan ujian dan fitnah kepada siapa saja; orang mukmin, orang kafir, orang jujur (*sâdiq*) dan munafik (*hipokrit*) dan memberi balasan sesuai dengan mereka setelah memperoleh ujian itu. Term *al-fitnah* yang berarti ujian menunjukkan nama bahan ujian yang tercakup di dalamnya beberapa materi ujian, karena Allah selalu menyebutkan nama-nama yang detail lalu menjelaskan bahwa itu fitnah atau ujian.

¹⁵Mardan, *Wawasan al-Qur'an tentang Malapetaka*, h. 40.

¹⁶Lihat Abû ‘Abdillâh bin Ahmad al-Anṣâr al-Qurṭubî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân, Jilid IV* (al-Qâhirah: Maktabah al-Îmân, 2006), h. 5039.

¹⁷Ahmad al-Anṣârî al-Qurṭubî, *Tafsîr al-Qurṭubî, Jilid III*, h. 2622.

¹⁸Syihâb al-Dîn al-Alûsî, *Rûḥ al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm wa al-Sab' al-Masâni'*, Juz XXVIII (Beirût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H/1994 M), h. 73.

¹⁹Ahmad al-Anṣârî al-Qurṭubî, *Tafsîr al-Qurṭubî, Jilid I*, h. 725.

²⁰Ab Muhammad al-Ḥusain bin al-Mas'ûd al-Farâ' al-Bagawî ‘al-Hâmisî al-Khâzîn al-Mu'allim al-Tanzîl, Juz III (al-Qâhirah: Muṣṭafâ al-Ḥalabî, 1375 H), h. 105.

²¹Ahmad al-Anṣârî al-Qurṭubî, *Tafsîr al-Qurṭubî, Jilid VIII*, h. 6708.

4. Term *Al-Hisâb*

Term *al-hisâb* secara morfologis berasal dari kata kerja *ḥasiba*, berarti “perhitungan”, *isti'mâl al-'adad*.²² Al-Qur'an menyebutkan term *al-hisâb* dan derivasinya tidak kurang dari 110 kali²³ yang bermakna berbeda-beda. Term *al-hisâb* berarti “perhitungan” ditemukan, antara lain dalam Qs. Yûnus/10:1, *'adad al-sinîn wa al-hisâb*, Qs. al-An'âm/6:96, *wa al-syams wa al-qamara ḥusbâna*. Term *al-hisâb* juga berarti “petir” seperti dalam Qs. al-Kahf/18:69, *ḥusbânan min al-samâ'*, “siksa” atau “balasan”, seperti dalam Qs. al-Ṭalâq/65:8, *ḥisâb syadîdan*, dan Qs al-Anbiya'/21:1, “balasan”, *iqtaraba li al-nâs ḥisbuhum*, dan lain-lain.²⁴

Term *al-hisâb* dalam al-Qur'an yang berarti “evaluasi” lebih banyak digunakan dalam arti evaluasi yang bersifat teknis dan seringkali penyebutannya diikuti dengan lafaz *sari'* (cepat). seperti: *sari' al-hisâb*, hisab yang cepat (Qs. al-Mu'in/40:17), *sû'u al-hisâb*, hisab yang buruk (al-Ra'd/13:18 dan 21), *bi gairi ḥisâb*, tanpa hisab (Qs. Âli 'Imrân/3:37), dan sebagainya. Evaluasi dengan term *al-hisâb* yang bermakna umum “perhitungan” menunjuk hasil evaluasi yang diberikan berdasarkan hasil kerja manusia sebagaimana dalam Qs. al-Baqarah/2:202. Allah menganugerahkan hasil sesuai performa manusia, *naṣîbun mimmâ kasabû*. Jika pekerjaan seseorang baik, ia akan memperoleh hasil yang membanggakan, surga. Namun, bila hasil evaluasinya buruk karena pekerjaannya jelek, ia akan memperoleh hasil yang mengecewakan, neraka. Prinsip evaluasi dengan *al-hisâb* ini berlaku umum, mencakup teknik dan prosedur evaluasi Allah terhadap makhluk-Nya. Di samping itu, evaluasi yang ditunjuk dengan term *al-hisâb* bermakna bahwa evaluasi dapat dilakukan oleh diri sendiri atas hasil perbuatannya. Hal ini dapat dilihat dalam Qs. Al-Isrâ'/17:14, evaluasi yang dilaksanakan Allah terhadap makhluk-Nya di hari penerimaan hasil evaluasi (pengadilan di akhirat), manusia yang disuruh memberikan penilaian terhadap hasil perbuatannya di dunia, *kafâ binafsika al-yawm 'alayka ḥasîban*.

²²Muhammad al-Râgib al-Isfahânî, *Mu'jam Mufradât fî Alfâz al-Qur'ân al-Karîm* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.) h. 115.

²³Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bâqî, *Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'ân al-Karîm*, h. .

²⁴Muhammad al-Râgib al-Isfahânî, *Mu'jam Mufradât fî Alfâz al-Qur'ân al-Karîm*, h. 115.

5. Term *al-Nazar*

Term *al-nazar* secara etimologis dapat berarti “melihat”, “memandang”, “memerhatikan”, “menghayati”, “merenungkan”, “memikirkan”, “memutuskan”, “mengadili”, dan “memertimbangkan”.²⁵ Term kata “*al-nazr*” ini dalam al-Qur’an terulang sebanyak 38 kali dalam berbagai *sigat* (bentuk kata).²⁶ Makna dari masing-masing ayat itu, antara lain “melihat secara abstrak”, “merenungkan” seperti dalam Qs. Qâf/50:6-7, al-Târiq/ 86:5-7, dan al-Gâsiyah/88:17-20. Term *al-nazr* lainnya dapat dilihat dalam Qs. al-Hasyr/59:18.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا إِلَهُكُمْ إِنَّ اللَّهَ حَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ. (١٨)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan.”

Perintah melihat atau memerhatikan dalam ayat tersebut dikaitkan dengan aktivitas yang telah dilakukan seseorang sehingga secara implisit berkonotasi melakukan evaluasi tentang diri sendiri yang biasa disebut *self assesment*. Firman Allah dalam Qs. Yûnus/10:14²⁷ secara eksplisit menjelaskan Term *al-nazar* sebagai evaluasi dapat dilihat dalam. Frasa *linanzura* dalam ayat tersebut menunjukkan bahan evaluasi, yaitu perilaku dalam kepemimpinan yang diperagakan, senantiasa dalam pengawasan Allah.

Perlu dicatat, ayat-ayat yang menggunakan term *al-nazar* umumnya menunjuk evaluasi yang didemonstrasikan atau dipraktekkan oleh orang yang sedang dievaluasi, karena alat evauasi yang digunakan berupa panca indera, mata. Evaluasi dengan *al-nazar* dalam pendidikan digunakan terutama dalam menilai sesuatu yang memerlukan kebenaran dalam gerak atau membutuhkan pengamatan yang seksama dari supervisor atau tutor dan lain-lain.

²⁵Ibn Manzûr, *Lisân al-‘Arab*, h. .

²⁶Lihat M. Fuad Abdul Baqi, *al-Mujam al-Mufahras li Alfaz al-Qur’ân al-Karim*, h. 876-878.

²⁷Ayat tersebut berbunyi:

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ (١٤)

Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memerhatikan bagaimana kamu berbuat.

6. Term *al-Inbâ'*

Term *al-inbâ'* berasal dari kata *naba'a*, berarti “berita”, biasanya berita yang besar. Term *al-inbâ'* berarti memberitahukan atau mengabarkan hal-hal yang besar, terutama berkaitan dengan aspek-aspek eskatologis, akhirat. Misalnya dalam Qs. al-Nabâ'/78:1, ada frasa *al-naba' al-azîm*, berita besar yang berkaitan dengan akhirat.²⁸

Term *al-inbâ'* disebut dalam Qs. al-Baqarah/2:31 dan 33.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢)
 قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ
 السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (٣٣)

Dia (Alah) mengajarkan kepada Âdam nama-nama (*al-asmâ'*) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “*Sebutkanlah kepadaku nama benda-benda itu jika kamu benar*”. Allah berfirman: “Bukankah sudah Kukatakan kepadamu bahwa sungguh Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?”

Perintah Allah dalam ayat ke-31, *anbi'ûnî*, dan *anba'ahum* dalam ayat ke-33 yang secara literal bermakna “beritahukanlah” dan “sebutkanlah”, dalam konteks pendidikan dapat dipahami sebagai evaluasi. Evaluasi pertama ditujukan kepada malaikat dengan firman Allah: ‘*Anbi'ûnî bi asmâ'î hâulâ'î in kuntum sâdiqîn*’, untuk menguji argumentasi yang dikemukakan oleh malaikat yang meragukan eksistensi Âdam as. sebagai khalifah dengan membanggakan keutamaan yang dimilikinya, yakni senantiasa bertasbih dengan memuji dan menyucikan Allah. Al-Marâgî mengulas ayat ini, apakah Allah hendak menjadikan seseorang yang sifatnya sedemikian itu --- bertumpah darah -- sebagai khalifah, sedangkan malaikat makhluk yang *ma'sûm*, terpelihara dari kesalahan. Namun, pengetahuan tasbih, tahmid, dan taqdis

²⁸Lihat Ahmad Muṣṭafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Margî, Jilid I* (Beirût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1427 H/2006 M), h. 74-75. Lihat juga Muhammad ‘Alî al-Şâbûnî, *Safwah al-Tafsîr, Jilid III* (Makkah al-Mukarramah: Dâr al-Sâbûnî, 5004 H/2009 M), h. 482. Lihat juga Muhammad Yûsuf Ay Abî Ḥayyân al-Andalûsî al-Garnâṭî, *al-Baḥr al-Muḥîṭ, Jilid VIII* (Beirût: Dâr al-Fikr, 1412 H/1992 M), h. 409.

yang dimiliki malaikat tidak dapat dikembangkan, statis, sebagaimana kemampuan Nabi Âdam as., karena mereka tidak dapat menjabarkannya pada keadaan sekitarnya. Allah swt. telah menyediakan pada diri manusia alat untuk dapat meraih kemampuan secara sempurna di bidang ilmu (pengetahuan), melampaui malaikat.²⁹

Evaluasi kedua diarahkan kepada Nabi Âdam as. untuk menguji kemampuannya terhadap pengetahuan yang telah diajarkan kepadanya dan ternyata beliau dapat menjawab dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan itu dengan baik. Kemampuan Nabi Âdam as. dalam menyelesaikan seluruh pertanyaan dalam evaluasi diberikan penghargaan kepada beliau dengan memerintahkan kepada malaikat bersujud (memberikan penghormatan) kepada Nabi Âdam as..

7. Term *Al-Wazn*

Term *al-wazn* secara literal berarti “timbangan”. Term ini dapat ditemukan dalam Qs. al-Qâri’ah/101:6-9. Sebuah ungkapan menyatakan, “*saqula mizânuh*”, jika di fulan berkedudukan tinggi, dimaknai, seakan-akan apabila diletakkan di atas timbangan akan berbobot (berat). Bobot dalam ayat tersebut berarti memiliki keutamaan dan amal saleh yang banyak sehingga berada dalam kehidupan yang menyenangkan. Sementara itu, *khaffat mawznuh*, kadar bobotnya ringan, nihil, jika ditimbang, bobotnya tidak naik. Hal ini disebabkan amal jelek, berbuat maksiat, melakukan kerusakan di bumi, dan sedikit melakukan kebaikan.³⁰ Ilustrasi dalam pendidikan, seseorang yang tidak mengerjakan tugas atau mengerjakan soal dengan baik, nilai yang diterima tentu bobotnya kecil. Namun, bila ia dapat mengerjakan tugas atau mengerjakan soal dengan benar, bobotnya lebih banyak dan memperoleh hasil yang memuaskan.

8. Term *al-Taqdîr*

Term *al-taqdîr* secara bahasa berarti “ketentuan”, “jumlah”, “ukuran”, dan sebagainya.³¹ Frasa *bi al-miqdâr* berarti dengan masa yang tidak dilebihkan dan tidak dikurangi. Term *al-taqdîr* dan turunannya dapat dilihat, antara lain, dalam Qs. al-Ĥijr/15:21:

²⁹Ahmad Muṣṭafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Margî, Jilid X*, h. 74.

³⁰Ahmad Muṣṭafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Margî, Jilid X*, h. 480-481. Muhammad ‘Alî al-Sâbûnî, *Safwah al-Tafâsîr, Jilid III*, h. 569.

³¹Ahmad Muṣṭafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Margî, Jilid V*, h. 155.

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنزِّلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَعْلُومٍ (٢١)

Tidak ada sesuatu pun melainkan di sisi Kami khazanahnya (sumber); dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu.

Ayat lainnya dapat dilihat dalam Qs. al-Ra'd/13:8:

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيصُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ (٨)

Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah, dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya.

Menurut ayat-ayat tersebut, Allah telah menentukan manusia, baik jenis kelamin, usia kehidupan dan kematiannya.³² Ini berarti seluruh kehidupan manusia telah ditentukan semuanya oleh Allah, manusia tidak perlu menghitung berapa lebih dan kurangnya.

Merujuk term *al-taqdîr* dalam beberapa ayat tersebut dapat dikatakan *al-taqdîr* dapat disamakan dengan cara penilaian dengan memberikan penetapan nilai dalam setiap soal yang diberikan atau ketentuan pembobotan seperti pemberian nilai sikap dalam penelitian yang menggunakan statistik. Term *al-taqdîr* dapat juga disamakan dengan pengujian validitas hasil belajar, yakni penganalisisan hasil belajar sebagai suatu totalitas yang dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, penganalisisan dengan berpikir secara rasional atau penganalisaan dengan menggunakan logika, *logical analysis*. Kedua, penganalisaan yang dilakukan berdasarkan realitas empiris, *empirical analysis*.

B. Bentuk dan Tujuan Evaluasi

Berdasarkan pengertian evaluasi yang disebutkan dalam terma al-Qur'an, paling tidak, ada lima tujuan pedagogis dari evaluasi Allah terhadap manusia. Pertama, untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problem kehidupan yang dialaminya. Misal dalam Qs. al-Baqarah/2:155-157 dijelaskan:

³²Ahmad Muṣṭafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Margî, Jilid V*, h. 62 dan 155.

وَلَنُبَلِّغَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥) الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦)
أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (١٥٧)

Sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan, “*Innâ li Allâh wa innâ Ilâhi râjî’ûn*” mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat tersebut menjelaskan salah satu bentuk evaluasi (*al-balâ’*) yang digambarkan dalam bentuk perbuatan dan merasakan suatu peristiwa. Perasaan takut (*al-khawf*) lapar (*al-jû’*), kekurangan harta (*naqs min al-amwâl*),³³ kehilangan jiwa (*naqs min al-anfûs*), dan krisis pangan (*naqs min al-samarât*) merupakan salah satu bentuk evaluasi dalam lembaga pendidikan Allah. Menurut komentar al-Marâgî, iman seseorang belum dapat menjamin sepenuhnya memperoleh rizki yang banyak, kekuasaan yang besar, dan perlu rasa takut, tetapi sesuai dengan sunnatullah, aturan Allah, yang berlaku untuk makhluk-Nya. Orang yang beriman kuat dengan mendapatkan tempaan kesulitan dan penderitaan dalam hidupnya akan memertebal keimanan dan membersihkan jiwanya.³⁴

Ayat tersebut juga mendeskripsikan kunci jawaban dan apresiasi positif berupa *reward* yang akan diterima jika peserta didik dapat men-

³³Menurut Ibn ‘Abbâs, ketakutan yang dimaksudkan dalam ayat itu ketakutan dari musuh, sedangkan kelaparan yang dimaksudkan masa paceklik. Makna ketakutan terhadap musuh ini sesuai dengan konteks ayat 154 yang menjelaskan orang-orang syahid (gugur) di jalan Allah. Ketakutan dalam ayat ini merujuk pada konteks peasaan jiwa yang tidak nyaman terhadap gangguan yang mengancam jiwa dan harta. Lihat Syihâb al-Dîn al-Alûsî, *Rûh al-Ma’ânî fî Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm wa al-Sab’ al-Masânî*, Jilid IV (Beirût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H/1994 M), h. 384. Namun, Abdûh menambahkan bahwa kelaparan yang dimaksudkan dalam ayat tersebut keterpisahan orang-orang mukmin dengan keluarganya dan pergi meninggalkan negerinya dengan tangan hampa sehingga kemiskinan merupakan fenomena umum bagi mereka di masa awal Islam hingga sesudah pembebasan kota Makkah. Lihat Muhammad Rasyîd Ridâ, *Tafsîr al-Qur’ân al-Hakîm*, Jilid I(), h. 40.

³⁴Ahmad Mustafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, Jilid I (Beirût: Dâr al-Fikr, t.t.), h. .

jawab dengan baik bentuk evaluasi sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga pendidikan Allah. Apresiasi positif tersebut berupa rahmat Allah dalam wujud jiwa (pribadi) yang mencerahkan sehingga dapat merasakan kenyamanan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Itulah komentar al-Baiḍāwī (w. 791 H), di balik ungkapan yang tidak menyenangkan itu terdapat makna positif berupa rahmat yang menyertai hidup manusia.³⁵

Evaluasi Allah dalam bentuk sesuatu yang tidak menyenangkan ini dalam evaluasi pendidikan di lembaga pendidikan manusia dapat diidentikkan dengan evaluasi dengan bentuk soal yang sulit (*difficult*), bahkan sangat sulit (*very difficult*). Menarik dicermati dalam ayat ini, “soal ujian” yang diberikan dalam evaluasi tersebut hakikatnya sedikit (*min syay’*) bila dibandingkan dengan potensi yang telah Allah anugerahkan kepada manusia.³⁶ Ungkapan ini dalam konteks lembaga pendidikan manusia dapat dikatakan, ‘soal-soal’ dalam evaluasi tersebut telah disesuaikan dengan tingkat dan taraf pendidikan masing-masing. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, semakin berat ‘soal-soal ujian’ yang diberikan. Orang yang dapat mempersiapkan diri dengan baik dalam menghadapi evaluasi tersebut, ia akan mengikuti tata kehidupan sebagaimana yang telah diatur dalam al-Qur’an.³⁷

Sasaran evaluasi dengan teknik testing ini merupakan ketahanan mental beriman dan takwa kepada Allah. Jika mereka tahan terhadap ujian Allah akan mendapatkan kesenangan dalam segala bentuk, terutama kesenangan yang bersifat mental rohaniyah seperti kelapangan dada, ketegaran hati, terhindar dari putus asa, kesehatan jiwa dan kegembiraan paling tinggi nilainya mendapatkan tiket masuk surga. Bentuk evaluasi ini ditegaskan pula dalam Qs. al-Ankabût/29:2-3 yang ditunjuk dengan term *yuftanûn*.

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (٢) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ (٣)

Apakah manusia itu mengira mereka akan dibiarkan mengatakan: “Kami telah beriman”, sedangkan mereka tidak diuji, dievaluasi (*yuf-*

³⁵Nāsr al-Dīn al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl, Tafsīr al-Baiḍāwī, Jilid I* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), h. 431.

³⁶Lihat Syihāb al-Dīn al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma’ānī fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm Jilid IV*, h. 384.

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an, Jilid I* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. 342.

tanûn) lagi? Sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, sungguh Allah mengetahui orang-orang yang benar, dan sungguh Dia mengetahui orang-orang yang dusta.

Ayat tersebut menegaskan evaluasi yang diberikan kepada para mujahid, terutama ketika menghadapi berbagai ujian. Tujuan tersebut dapat dipahami dari klausa ayat tersebut. Menurut ayat tersebut, jihad merupakan salah satu cara yang telah ditetapkan Allah untuk mengevaluasi manusia. Tampak ada korelasi antara jihad dengan kesabaran; jihad merupakan sesuatu yang sulit, di samping memerlukan kesabaran dan ketabahan juga kesungguhan dan pengorbanan lahir dan batin (Qs. Şaff/61:10 dan 12).³⁸ Di samping itu, evaluasi Allah diwujudkan dalam bentuk sesuatu yang menyenangkan, *al-ḥasanah* (Qs. al-A'râf/7:168) yang, dalam evaluasi di lembaga pendidikan manusia disebut dengan evaluasi dengan pemberian soal-soal yang mudah (*easy*) atau sangat mudah (*very easy*). Namun, banyak manusia terpesona dengan kesenangan ini sehingga banyak di antara mereka yang gagal dalam menempuh evaluasi. Firman Allah dalam Qs. al-Fajr/89:15-16 menjelaskan sebagai berikut:

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيُكْفِرُ بِرَبِّهِ أَكْرَمًا (١٥) وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ
فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيُكْفِرُ بِرَبِّهِ أَهَانًا (١٦)

Adapun manusia bila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku". Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rizkinya, dia berkata: "Tuhanku menghinakanku".

Ayat tersebut menjelaskan, umat-umat terdahulu seperti kaum Âd, Şamûd dan Fir'aun, ketika mereka diberikan kesenangan (nikmat) mereka lalai kepada Allah dan mendurhakai-Nya. Namun, ketika mereka ditimpakkan bencana mereka menganggap Allah telah menghinakan mereka. Allah tidak menghendaki yang demikian dilakukan umat sekarang dan siksa itu menghantam mereka.³⁹ Banyak orang tidak sadar bahwa kesenangan dan keburukan itu merupakan bentuk

³⁸Lihat al-Syaikh Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyûr, *Tafsîr al-Taḥrîr wa al-Tanwîr, Jilid II, Juz IV* (Tûnis: Dâr al-Sahnûn, 1997), h. 107.

³⁹Muḥammad 'Alî al-Şâbûnî, *Şafwah al-Tafâsîr, Jilid III* (Beirût: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 557. M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbah, Jilid XV*, h. 251-252.

evaluasi dari Allah sehingga mereka gagal dalam mengimplementasikan tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan.

Kedua, evaluasi bertujuan untuk mengetahui batas dan tingkat hasil pendidikan wahyu yang telah diterapkan Rasulullah saw. kepada umatnya. Misalnya Allah berfirman dalam Qs. Al-Naml/27:40:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ (٤٠)

“... ia pun berkata (orang berilmu dari Al-Kitab): ia termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku (*liyabluwani*) apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Barangsiapa bersyukur sungguh dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya dan barangsiapa ingkar, sungguh Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.”

Evaluasi ini digunakan untuk mengetahui manusia yang bersyukur dan kufur terhadap Allah. Seseorang yang telah dianugerahi pengetahuan dan mengamalkannya dengan baik dan bersandar bahwa anugerah itu bersumber dari Allah merupakan bukti bahwa ia telah lulus dari evaluasi Allah (*liyabluwani*). Pemberdayaan kemampuan nalar dengan baik ditunjukkan dengan tidak menjadikannya sombong, angkuh, dan jumawa, karena seluruh pengetahuan yang dimiliki manusia bersumber dari al-Kitâb, Allah swt. sebagai penciptanya. Ayat ini secara implisit menjelaskan axiologi ilmu, bahwa ketika seseorang dipuji oleh al-Qur'an yang memiliki ilmu, ini berarti yang bersangkutan telah mengamalkan ilmunya. Ada sebagian orang yang menjadikan ilmu (pengetahuan) hanya sebagai *lips service*, hiasan lidah sehingga ia menjadi bencana bagi pemiliknya. Ini berbeda dengan ilmu yang diamalkan, menjadi penerang menuju jalan kebahagiaan.⁴⁰

Ketiga, untuk menentukan klasifikasi atau tingkat-tingkat hidup keimanan manusia sehingga diketahui manusia paling berkualitas (*akram*) di sisi Allah. Evaluasi Allah ini pernah diberlakukan kepada Nabi Ibrâhîm as. dengan memerintahkan beliau untuk menyembelih Ismâ'il as., anak yang amat dicintai beliau sebagaimana dijelaskan dalam Qs. al-Şaffât/ 37:102-106.

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Jilid X*, h. 226.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا
أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢) فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ
(١٠٣) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (١٠٤) قَدْ صَدَّقَت الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ
(١٠٥) إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ (١٠٦)

Tatkala anak itu sampai (umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, dia berkata: "Hai anakku, sungguh aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?" Ia (Ismâ'îl) menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah Engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrâhîm membaringkan anaknya atas pelipis-(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, sungguh kamu telah membenarkan mimpi itu. Sungguh demikian Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sungguh ini benar-benar suatu evaluasi yang nyata.

Tujuan perintah tersebut untuk mengetahui derajat dan kualitas keimanan, ketakwaan dan ketaatan Nabi Ibrâhîm as. kepada Allah. Evaluasi kepada Nabi Ibrâhîm as. ini datang dalam bentuk *taklif* (perintah dan larangan), yakni perintah penyembelihan sebagai *the real evaluation*.⁴¹ Hal ini dapat dipahami dari lafal-lafal ayat tersebut yang menggunakan huruf sebagai aksentuasi, *taukîd*, *inna* (sungguh) dan *huwa* dalam frasa *lahuwa*. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa umum, perintah penyembelihan itu benar-benar sebagai evaluasi yang sungguh berat. Kedua orang berkualitas tersebut telah melaksanakan evaluasi tersebut dengan menjawab soal-soal secara brilian.⁴²

Keempat, untuk mengukur daya kognisi, hapalan manusia dari pelajaran yang telah diberikan kepadanya. Evaluasi ini Allah lakukan misalnya kepada Nabi Âdam as. tentang simbol-simbol kehidupan (*al-*

⁴¹M. Quraish Shihab menjelaskan alasan evaluasi yang diberikan kepada Nabi Ibrâhîm as. sebagai *the real evaluation*. Nabi Ibrâhîm as. telah mendambakan anak tersebut dalam penantian yang cukup panjang, sekitar 13 tahun. Setelah anak itu ada di hadapan beliau, Allah mengevaluasinya agar menyembelihnya. Siapa di antara anak manusia yang dapat melakukannya? Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Jilid XII*, h. 65.

⁴²Nâsir al-Dîn al-Baiḍâwî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl, Jilid II*, h. 299.

asmâ) yang diajarkan kepadanya di hadapan malaikat sebagaimana dijelaskan dalam Qs. al-Baqarah/2:31-33:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢)

Dia (Allah) mengajarkan kepada Âdam nama-nama (*al-asmâ*) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepadaku (*anbi’ûni*) nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar” Allah berfirman: “Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, sungguh Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu tampakkan dan apa yang kamu sembunyikan?”

Nabi Âdam as. dalam waktu relatif lama, berproses – menggunakan kata *summa* – berhasil melaksanakan evaluasi dengan baik yang ditunjukkan dengan kecerdasannya melampaui kecerdasan malaikat menunjukkan simbol-simbol kehidupan dan fenomena alam yang bermanfaat dalam pengejawantahan tugasnya sebagai khalifah.

Kelima, tujuan evaluasi dalam rangka memberikan *reward* bagi yang beraktivitas baik dan *funishment* bagi yang beraktivitas buruk seperti dijelaskan dalam Qs. al-Zalzalâh/99:7-8.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Barangsiapa mengerjakan kejahatan sebesar *zarah* pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.

Ayat-ayat tersebut menjelaskan tujuan evaluasi dalam bentuk pemberian ganjaran (*reward*) dan hukuman (*funishment*). Ganjaran (*reward*) adalah sesuatu yang menyenangkan yang dijadikan sebagai hadiah bagi manusia yang berprestasi baik dalam melaksanakan tugas hidupnya. Hal penting dalam ganjaran sebagai hasil yang dicapai oleh manusia, dengan hasil tersebut pendidikan dapat membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras dalam melaksanakan tugas kehidupan. Al-Qur’an memberikan *reward* untuk meyakinkan manusia terhadap kebesaran Allah melalui janji-Nya disertai bujukan untuk melakukan amal saleh.⁴³ Hukuman diberikan karena ada pelanggaran

⁴³Lihat misalnya dalam Qs. Âlu ‘Imrân/3:134 Allah menjanjikan menyintai

sedangkan tujuan pemberian hu-kuman agar tidak terjadi pelanggaran secara berulang. Hukuman (*funishment*) dalam bidang pendidikan dilaksanakan karena dua hal, yaitu: (1) hukuman diadakan karena ada pelanggaran, ada kesalahan yang diperbuat dan (2) hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.⁴⁴

Evaluasi Allah hakikatnya bersifat mendidik hamba-Nya agar sadar terhadap fungsinya sebagai hamba-Nya, menghambakan diri hanya kepada-Nya. Sistem evaluasi Allah di dalam al-Qur'an bersifat makro dan universal dengan menggunakan teknik testing mental atau psikotes. Berdasarkan contoh-contoh tersebut, tujuan evaluasi dalam pendidikan untuk mengetahui dan mengukur kadar penguasaan dan kedalaman materi pelajaran yang telah dipelajari. Manusia sebagai peserta didik dievaluasi untuk diketahui dengan jelas - tidak hanya oleh Allah, melainkan manusia, terutama para penyampai risalah-Nya - apakah tujuan pembelajaran Allah telah tercapai atau belum sehingga dapat dibedakan peserta didik yang telah mencapai kompetensi dan yang belum mencapai kompetensi.

Menarik untuk dicermati, evaluasi dalam perspektif al-Qur'an tidak hanya bersifat insidentil dan khusus hanya di lembaga pendidikan formal, melainkan bersifat kontinue (*istimrâr*), komprehensif (*kullî, syumûl*), dan sepanjang waktu (*tûl al-zamân*). Hal itu ditegaskan dalam Qs. Hûd/11:7, al-Kahf/18:7, dan al-Mulk/67:2. Misal dalam Qs. al-Mulk/67:2 disebutkan:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ (٢)

Yang menjadikan mati dan hidup, agar Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

orang yang berbuat kebajikan. Firman Allah dalam Qs. Yûnus/10:63-64 menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman dan bertakwa akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Firman Allah dalam Qs. al-Ṭalâq/65:2-3 menjelaskan janji Allah kepada yang bertakwa akan memperoleh kenikmatan yang dapat dirasakan di dunia.

⁴⁴Misal, dalam Qs. al-Baqarah/2:39 Allah akan memberikan hukuman kepada orang-orang kafir yang mendustakan ayat-ayat-Nya berupa neraka. Allah akan menyiksa orang yang tidak patuh dengan siksa yang pedih (Qs. al-Taubah/9:74). Misal, pelaku pencurian (korupsi) akan mendapat siksaan berupa potong tangan (*iqtâ' al-yadd*).

Klausa *ayyukum ahsan ‘amalan* dalam ayat-ayat tersebut hendak menegaskan, penciptaan langit dan bumi dalam enam masa dan penciptaan mati dan hidup manusia, padahal Allah Maha Kuasa, untuk menguji manusia dalam wujud penciptaan langit, bumi, mati dan hidup manusia. Interaksi dan interrelasi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam sekitar merupakan interaksi dan interrelasi yang sarat dengan ujian dan penilaian Allah.

Dilihat dari relevansi ayat (*munâsabah*), ayat 1 surat al-Mulk, menjelaskan Allah, selain sebagai sumber kebaikan, juga Tuhan yang memiliki kekuasaan yang, salah satu kekuasaan-Nya menyiptakan mati dan hidup untuk menguji manusia agar dapat diketahui siapa yang terbaik dari amal-amal manusia. Penyebutan mati dan hidup dari sekian banyak kekuasaan Allah tersebut, menurut Quraish Shihab, disebabkan dua hal tersebut sebagai bukti paling jelas tentang kekuasaan-Nya dalam konteks kekuasaan manusia. Hidup tidak dapat diwujudkan oleh selain Allah dan mati pun tidak dielakkan oleh siapa-pun.⁴⁵ Penggantian term *al-balâ’* dengan *‘amal* dalam ayat tersebut dan ayat-ayat lain yang serupa menunjukkan, untuk mengetahui dan menampilkan apa yang tersembunyi dari ilmu Allah berkaitan dengan perilaku manusia di bumi dan manusia wajar mendapatkan pembalasan yang proporsional, adil.⁴⁶ Itulah alasan klausa *ayyukum ahsan ‘amalan* yang tidak menjelaskan secara eksplisit siapa yang terbaik itu sehingga manusia dapat berkompetisi dalam kebaikan. Meminjam ungkapan Abdullah Yusuf ‘Ali, manusia dimotivasi melakukan aktivitas kebajikan agar mereka dapat berjuang mencapai sesuatu yang mulia.⁴⁷

Evaluasi pendidikan yang dilakukan Allah swt. kepada manusia bertujuan menginspirasi evaluasi pendidikan pendidik kepada peserta didiknya. Tujuan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan secara umum untuk mengetahui ada atau tidak perubahan (*change*) dalam diri peserta didik dan tingkat perubahan yang dialaminya setelah ia mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun, hal tersebut merupakan sebagian dari tujuan evaluasi dalam arti sebenarnya. Ada dimensi tujuan lain dalam evaluasi pendidikan yang dikategorikan ke dalam empat macam. Pertama, memberi umpan balik (*feedback*) kepada pendidik sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Volume IV*, h. 342-343.

⁴⁶Lihat al-Sayyid Qutb, *Tafsîr fî Zîlâl al-Qur’ân, Juz IV*, h. 3631-3632.

⁴⁷Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur’an: Text, Translation and Commentary* (New Delhi-India:Kutub Khana Ishaat ul Islam, 1977), h. 1576.

dan mengadakan revisi program dan remedial program bagi peserta didik. Kedua, menentukan angka kemajuan atau hasil belajar masing-masing peserta didik, antara lain, diperlukan untuk memberikan laporan kepada para orang tua peserta didik, penetapan kenaikan kelas, dan penentuan lulus atau tidak peserta didik. Ketiga, menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat, misalnya dalam penentuan jurusan, sesuai dengan tingkat kemampuan dan atau karakteristik lain yang dimiliki peserta didik. Keempat, mengenal latar belakang (psikologi, fisik, dan lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.

C. Prinsip-prinsip Evaluasi Pendidikan

Evaluasi yang baik harus didasarkan pada, minimal tiga prinsip. Pertama, prinsip komprehensif, *al-kamâl, al-tâmm*, menyeluruh. Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh mencakup aspek kognitif, cara berpikir seseorang dalam setiap perbuatan (Qs. al-Anfâl/8:2),⁴⁸ afektif, cara bersikap orang dalam setiap perbuatan (Qs. al-‘Aşr/99:3),⁴⁹ dan psikomotorik, cara bertindak (Qs. al-M’min/40:3). Di samping itu, evaluasi meliputi seluruh materi ajar dan berdasarkan pada strategi dan prosedur evaluasi; mencakup kepribadian, ketajaman hapalan, pemahaman ketulusan, sikap kerja sama, tanggung jawab dan sebagainya (Qs. al-Fajr/99:7-8). Evaluasi tersebut harus didukung dengan berbagai bukti tentang hasil belajar peserta didik yang dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak.

Kedua, prinsip kontinuitas, *al-istimrâr*, kesinambungan. Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau melalui penilaian. Evaluasi dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya dilakukan setahun sekali atau per semester, melainkan secara kontinue; mulai dari kegiatan proses pembelajaran hingga menyelesaikan program di

⁴⁸Aspek kognitif dalam ayat tersebut berarti repek terhadap fenomena alam dengan cara memberdayakan nalar sehingga muncul kesadaran betapa Allah itu Maha Kuasa. Muhammad ‘Alî al-Şâbûnî, *Şafwah al-Tafâsîr, Jilid I*, h. 458.

⁴⁹Mengacu pada penjelasan ‘Alî al-Şâbûnî tentang ayat tersebut, sikap (afektif) dalam evaluasi ditunjukkan dengan sikap saling berwasiat dalam kebaikan (iman, keyakinan dan ibadah), berwasiat dalam musibah dan ketaatan, dan meninggalkan maksiat. Muhammad ‘Alî al-Şâbûnî, *Şafwah al-Tafâsîr, Jilid III*, h. 547.

lembaga pendidikan. Prinsip evaluasi tersebut didasarkan pada Qs. al-An'âm/6:135 yang menegaskan, aktivitas manusia di dunia dapat berdampak pada konsekuensi akhirat. Evaluasi yang didasarkan pada prinsip kontinuitas akan menjadikan keputusan yang diambil pendidik atau seseorang menjadi valid dan stabil, (Qs. Fuṣilat/41:30) dan menghasilkan suatu tindakan yang menguntungkan (Qs. al-Aḥqâf/ 46:13-14). Frasa *istaqâmû* dalam dua ayat tersebut menunjukkan prinsip kontinuitas dalam beraktivitas, termasuk dalam melaksanakan evaluasi.

Ketiga, objektivitas, *maudû'iyah*. Evaluasi harus mempertimbangkan rasa keadilan bagi para peserta didik dan objektifitas pendidik tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang etnis, budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran. Praktek ketidakadilan dalam evaluasi/penilaian dapat menyebabkan motivasi belajar peserta didik menurun karena mereka merasa dianaktirikan. Allah memerintahkan manusia agar berlaku adil dalam mengevaluasi sesuatu, tidak berlaku subjektif, *iqsîtû*, sebagaimana penjelasan Qs. al-Mâ'idah/5:8.⁵⁰

D. Jenis-jenis Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan dalam al-Qur'an dapat dikelompokkan pada beberapa jenis. Pertama, evaluasi formatif. Jenis evaluasi ini untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik setelah menyelesaikan program dalam satuan materi pokok dalam suatu bidang studi tertentu. Evaluasi ini dipandang sebagai penilaian yang dilakukan di setiap akhir penyajian satuan pelajaran. Evaluasi ini diterapkan berdasarkan asumsi, manusia sebagai peserta didik memiliki banyak kelemahan (Qs. al-Nisâ'/4:28), di awal penciptaan tidak mengetahui apa-apa (Qs. Al-Naḥl/16:78) sehingga pengetahuan, keterampilan dan sikap tidak akan lebih abadi bila pengetahuan, keterampilan dan sikap itu tidak dibiasakan. Allah swt. menganjurkan agar manusia berkonsentrasi pada suatu informasi yang dialami sampai tuntas, mulai proses pencarian (belajar dan pembelajaran) sampai pada tahap peng-evaluasian. Setelah informasi itu dikuasai dengan baik (sempurna), ia

⁵⁰Lihat, Yahya Hâmid Hindâm dan 'Abd al-Ḥamîd Jâbir, *al-Manâhij: Ususuhâ, Takhtîtuḥâ*, (Mesir: Dâr al-Naḥḍah al-'Arabiyyah, t.t.), h. 248.

dapat beralih pada informasi lain, *faizâ faragta fanşab wa ilâ rabbika fargab* (Qs. al-Insyirah/94:7-8).⁵¹

Pendidik dalam melaksanakan evaluasi formatif, perlu memerhatikan beberapa aspek evaluasi jenis ini, yaitu: (1) fungsi untuk memperbaiki proses pembelajaran ke arah yang lebih baik dan efisien atau memperbaiki rencana pembelajaran, (2) tujuan, untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik tentang materi yang diajarkan dalam satu rencana atau satuan pelajaran, dan (3) yang dinilai, yaitu hasil kemajuan belajar peserta didik meliputi: pengetahuan, keterampilan, sikap terhadap materi ajar yang disampaikan.⁵²

Kedua, evaluasi sumatif. Jenis evaluasi ini dilakukan terhadap hasil belajar peserta didik yang telah selesai mengikuti pembelajaran satu semester atau akhir tahun untuk menentukan jenjang pendidikan berikut-nya. Evaluasi sumatif ini dapat dianggap sebagai “ulangan umum” yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik (prestasi) belajar peserta didik di akhir periode pelaksanaan program pembelajaran. Hasil evaluasi ini dijadikan bahan laporan resmi tentang kinerja akademik peserta didik dan bahan penentu naik atau tidak peserta didik ke kelas yang lebih tinggi. Asumsi evaluasi ini, segala sesuatu termasuk peserta didik diciptakan mengikuti hukum bertahap. Setiap tahap memiliki satu tujuan dan karakteristik tertentu. Satu tahapan yang harus diselesaikan terlebih dahulu untuk kemudian beralih ke tahapan yang lebih baik (Qs. Al-Insyiqâq/84:18 dan al-Qamar/54:49).

Pendidik dalam melaksanakan evaluasi sumatif ini perlu memerhatikan beberapa aspek: (1) fungsi, untuk mengetahui nilai peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran dalam satu semester, (2) tujuan, untuk mengetahui taraf hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah melakukan program pembelajaran dalam satu semester, akhir tahun, atau akhir suatu program pembelajaran tertentu, dan (3) yang dinilai, kemajuan hasil belajar meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan penguasaan peserta didik tentang materi pembelajaran yang diberikan.

⁵¹Ayat tersebut memotivasi manusia agar setelah berinteraksi dengan sesama manusia harus ditindaklanjuti dengan berinteraksi dengan Allah. Dapat juga diartikan, setelah manusia selesai mengurus urusan dunia, tidak lupa mengurus masalah akhirat. Muhammad ‘Alî al-Şâbûnî, *Şafwah al-Tafâsîr, Jilid III*, h. 549. Makna ini menegaskan perlu ada tindaklanjut, *follow-up*, dalam setiap aktivitas setelah satu aspek diselesaikan.

⁵²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 224.

Ketiga, evaluasi penempatan (*placement test*) yang dilakukan sebelum peserta didik mengikuti proses pembelajaran untuk kepentingan penempatan peserta didik dalam situasi belajar atau program pendidikan atau pada jurusan yang dikehendaki dan sesuai dengan kemampuannya. Asumsi yang mendasari evaluasi ini, setiap manusia sebagai peserta didik memiliki perbedaan-perbedaan dan potensi-potensi khusus. Perbedaan ini terkadang merupakan kelebihan atau kelemahan. Masing-masing perbedaan harus ditempatkan sebagaimana mestinya, sehingga kelebihan individu dapat berkembang dan kelemahannya dapat diperbaiki. Firman Allah dalam Qs. al-Isrâ'/17:84 menjelaskan, “*Setiap orang berbuat menurut pembawaannya masing-masing*”.

Pendidik dalam melaksanakan evaluasi *placement* ini perlu memperhatikan beberapa aspek: (1) fungsi, untuk mengetahui potensi, kecenderungan kemampuan peserta didik dan keadaan pribadinya agar dapat ditempatkan dalam posisinya, (2) tujuan, menempatkan peserta didik dalam tempat sebenarnya berdasarkan bakat, minat, kemampuan, kesanggupan dan keadaan peserta didik sehingga ia tidak mengalami hambatan dalam mengikuti pelajaran atau setiap program/bahan yang disajikan pendidik, (3) yang dinilai, untuk mengetahui keadaan fisik dan psikis, bakat, minat, kemampuan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, sikap dan aspek-aspek lain yang dianggap perlu bagi kepentingan pendidikan anak selanjutnya. Penilaian ini dapat juga dilakukan setelah anak mengikuti pelajaran selama satu semester, atau satu tahun sesuai dengan tujuan lembaga pendidikan bersangkutan, dan (4) waktu pelaksanaan, evaluasi ini sebaiknya dilaksanakan sebelum peserta didik menduduki kelas-kelas tertentu sewaktu penerimaan peserta didik baru atau setelah kenaikan kelas.

Keempat, evaluasi diagnostik (*diagnostic test*) yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik, meliputi kesulitan-kesulitan atau hambatan yang ditemui dalam situasi pembelajaran. Asumsi yang mendasari evaluasi ini, pengalaman pahit masa lalu dapat dijadikan pendidik untuk memperbaiki masa depan. Setiap kegiatan dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari kesulitan dan hambatan yang dihadapi sehingga ia akan memperoleh kemudahan dalam kegiatan berikutnya. Evaluasi ini dilakukan setelah penyajian sebuah satuan pelajaran dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai peserta didik. Instrumen evaluasi jenis ini dititikberatkan pada bahasan tertentu yang dipandang telah

membuat peserta didik mendapat-kan kesulitan. Banyak firman Allah yang mengisyaratkan asumsi ini, seperti peringatan Allah dalam kisah-kisah kaum terdahulu yang hancur dikarenakan membuat kesulitan dan tidak mampu menyelesaikan kesulitannya. Misal dalam Qs. al-Ḥasyr/58:18 dijelaskan, “*Hendaknya setiap diri memerhatikan (mengevaluasi) apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok.*”

Pendidik dalam melaksanakan penilaian diagnostik perlu memerhatikan beberapa aspek: (1) fungsi, untuk mengetahui masalah-masalah yang mengganggu peserta didik yang dapat mempersulit dan menghambat proses pembelajaran, baik dalam satu bidang studi tertentu atau keseluruhan bidang studi. Setelah mengetahui penyebab kesulitan terjadi, lalu diformulasikan usaha pemecahannya, (2) tujuan, membantu kesulitan atau mengatasi hambatan yang dialami peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran dalam satu mata pelajaran atau keseluruhan program pembelajaran, (3) yang dinilai, untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh peserta didik, latar belakang kehidupannya dan semua aspek yang menyangkut kegiatan pembelajaran, dan (4) waktu pelaksanaan, sesuai keperluan pembinaan dari suatu lembaga pendidikan, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan peserta didiknya.

E. Teknik Evaluasi Pendidikan

Teknik evaluasi dalam pendidikan dapat dibedakan menjadi dua macam, berbentuk test dan berbentuk non-test. Test adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh sekelompok peserta didik sehingga menghasilkan suatu nilai tentang prestasi belajarnya yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan. Sementara itu, evaluasi dalam bentuk non test misalnya laporan pribadi (*self report*), catatan-catatan hasil sikap peserta didik, atau hasil observasi yang dilakukan secara sengaja. Al-Qur’an dalam beberapa ayatnya menjelaskan teknik evaluasi yang tersebar dalam beberapa surat.

1. Evaluasi Lisan dan Dialog (*al-Inbâ’*)

Evaluasi lisan, dialog atau *profer test* dapat dilihat dalam penggunaan term *al-inbâ’* sebagaimana dalam Qs. al-Baqarah/2:30. Evaluasi ini ditujukan kepada malaikat seperti dalam klausa, *anbi’ûnî bi asmâ’i hâulâi in kuntum ṣâdiqîn*, untuk menguji argumentasi yang

dikemukakan malaikat yang meragukan eksistensi Âdam as. sebagai khalifah dengan membanggakan kelebihan yang dimilikinya, yaitu senantiasa bertasbih dengan memuji dan menyucikan Allah. Malaikat dalam konteks ini merasa kaget, *al-ta'ajjub*, Allah hendak menjadikan seseorang sebagai khalifah yang sifatnya tidak seperti mereka, terpelihara dari kesalahan (*ma'sûm*) dan senantiasa bertasbih kepada Allah. Namun, pengetahuan tasbih, tahmid dan taqdis yang dimiliki malaikat tidak dapat dikembangkan sebagaimana kemampuan Âdam as., karena mereka tidak dapat menjabarkan hal itu terhadap keadaan sekitarnya.⁵³ Ini membuktikan bahwa malaikat sebagai makhluk tidak kreatif, statis karena Allah tidak memberikan potensi kepada mereka untuk berkreasi dan berinovasi.

Berbeda dengan malaikat, manusia diberikan sejumlah potensi untuk menangkap simbol-simbol komunikasi (pengetahuan yang dilambangkan dengan kemampuan berbahasa) bagi kehidupan karena Allah telah menganugerahkannya sedemikian rupa melampaui pengetahuan malaikat (Qs. al-Baqarah/2:31). Ini menunjukkan manusia sebagai makhluk dinamis, kreatif-inovatif yang dapat melahirkan sejumlah pengetahuan sehingga berbuah ilmu dan peradaban. Evaluasi yang dilakukan kepada malaikat dalam bentuk *anba'* ini dipahami sebagai bentuk dialog atau tes lisan yang membutuhkan pengembangan dalam jawaban. Kemampuan mengembangkan jawaban dalam evaluasi ini hanya dimiliki manusia (Âdam) tetapi tidak dimiliki oleh malaikat.

Kemampuan Âdam as. dalam menyelesaikan seluruh pertanyaan dalam evaluasi tersebut, menjadikannya makhluk Allah yang dianugerahi penghargaan dengan diberikan kepadanya penghormatan (sujud) malaikat kepadanya. Tes ini sama dengan *placement test*, atau test untuk menentukan penempatan peserta didik apakah di kelas A atau di kelas B dan seterusnya. Evaluasi ini dapat disebut juga semacam *fit and proper test* atau uji kelayakan, yakni tes yang biasa dilakukan pada pejabat yang akan menduduki posisi penting dalam pemerintahan dan sebagainya.

2. Evaluasi dengan Unjuk Kinerja, *Performance (al-Naḍar, al-ḥisâb)*

Evaluasi dalam bentuk unjuk kinerja dapat dilihat penggunaannya dalam term *al-nazar*, semakna dengan *al-başar*, penglihatan, dan

⁵³ Ahmad Muṣṭafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Margî, Jilid X*, h. 74.

semakna dengan *arri'âyah wa al-i'tibâr*, pertimbangan, seperti terdapat dalam fir-man Allah Qs. Yunus/10:14. Frasa *linanzura* dalam ayat tersebut menjadi bahan evaluasi, yakni *attitude* (sikap) dalam kepemimpinan yang diperagakan, senantiasa dalam pengawasan Allah. Jika diperhatikan ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan ungkapan *nazara*, evaluasi itu sesuatu yang didemonstrasikan atau dipraktekkan oleh orang yang sedang dievaluasi karena alat evaluasi yang digunakan pancaindera, mata. Teknik ini pun dalam pendidikan sering digunakan terutama dalam menilai sesuatu yang memerlukan kebenaran dalam gerak atau membutuhkan pengamatan yang seksama dari supervisor, tutor dan pembimbing.

Evaluasi unjuk kinerja dilihat penggunaannya dalam term *al-hisâb*, berarti perhitungan. Firman Allah dalam Qs. al-Baqarah/2:202 menjelaskan, Allah menganugerahkan hasil yang baik, hasil evaluasi yang diberikan berdasarkan hasil kerja mereka (*naşîbun mimmâ kasabû*). Jika pekerjaan seseorang baik, ia akan memperoleh hasil yang membanggakan, surga. Namun, bila hasil evaluasinya buruk karena pekerjaannya jelek, ia akan memperoleh hasil yang mengecewakan, neraka. Prinsip evaluasi dengan *al-hisâb* ini berlaku umum, mencakup teknik dan prosedur evaluasi Allah terhadap makhluk-Nya. Term *al-hisâb* ini seringsekali penyebutannya diikuti dengan lafaz *sarî'* (cepat). Di akhirat kelak perhitungan hasil evaluasi manusia dilakukan sangat cepat. Term *al-hisâb* dalam al-Qur'an lebih banyak digunakan dalam arti yang bersifat teknis seperti: *sarî'al-hisâb* (hisab yang cepat), *sû'ul-hisâb* (hisab yang buruk), *bi gairi hisâb* (tanpa hisab) dan sebagainya. Di samping itu, evaluasi yang ditunjuk dengan term *al-hisâb* bermakna bahwa evaluasi dapat dilakukan oleh diri sendiri atas hasil perbuatannya. Hal ini dapat dilihat dalam Qs. al-Isrâ'/17: 14, evaluasi yang dilaksanakan Allah terhadap makhluk-Nya di hari penerimaan hasil evaluasi (pengadilan di akhirat), manusia yang disuruh memberikan penilaian terhadap hasil perbuatannya di dunia, *kafâ binafsika al-yawm 'alayka hasîban*.

3. Psyc-Test (*al-Fitnah*)

Term *fitnah* yang berarti ujian, juga menunjukkan nama bahan ujian yang tercakup di dalamnya beberapa materi ujian, karena Allah selalu menyebutkan nama-namanya yang terinci lalu menjelaskan bahwa itu fitnah atau bahan ujian. Fitnah ini banyak terkait dengan *psiko-test* disebabkan ada kecenderungan hati dan berat dalam menentukan sikap.

Ketentuan hasil evaluasi yang dilakukan oleh Allah terhadap makhluk-Nya, tidak akan menyalahi aturan yang telah ditetapkan-Nya sehingga tidak ada orang yang teraniaya atau dirugikan. Kesalahan hanya dihitung sesuai dengan jumlah kesalahan (dosa), tetapi kebaikan dihitung berlipat ganda, kebaikan satu diberi nilai 10 sampai 700 berarti nilai minimal kebaikan itu B (baik). Tidak ada nilai minus atau denda yang menyebabkan peserta didik ragu menjawab karena takut nilai dikurangi bila menjawab salah.

Al-Qur'an menjelaskan, fitnah bisa terjadi dalam keyakinan, perkataan, perbuatan dan sebagainya. Evaluasi Allah dengan sistem fitnah ini diberikan kepada siapa saja, orang mukmin, kafir, *sadiq*, maupun munafiq, lalu memberi balasan kepada mereka masing-masing sesuai perbuatan yang dilakukannya setelah mendapat ujian tersebut. Apakah dengan evaluasi tersebut mereka tetap berpegang pada kebenaran atau justru kebatilan, tetap melakukan kebaikan ataukah tetap dalam kejahatan. Firman Allah dalam Qs. *al-Anbiyâ'*/21:35 menjelaskan, manusia akan dievaluasi dalam bentuk kebaikan dan keburukan.

4. Evaluasi dengan Pembobotan Nilai (*al-Wazn wa al-Taqdîr*)

Evaluasi dengan teknik pemberia bobot nilai dan penetapan nilai dalam setiap soal dapat dilihat penggunaannya dalam term *al-wazn* dan *al-taqdîr*. Term *al-wazn* atau *taqdîr al-siql*, ukuran bobot atau timbangan dapat dilihat dalam Qs. *al-Qâri'ah*/101:6-9 dengan klausa *saqulat mawâ-zînuh* dan *khaffat mawâzînuh*. Bobot yang dimaksudkan dalam ayat ini memiliki keutamaan dan amal saleh yang banyak sehingga berada dalam kehidupan yang sangat menyenangkan. Orang yang bobot amalnya ringan atau nihil (*khaffat mawâzînuh*), jika ditimbang bobotnya tidak akan naik disebabkan amalnya jelek. Amal jelek ini dapat disebabkan berbuat mak-siat, melakukan kerusakan di bumi dan hanya sedikit melakukan kebaikan.⁵⁴ Jika seorang pelajar atau mahasiswa tidak mengerjakan tugas atau soal dengan baik, nilai yang akan diterima tentu bobotnya kecil, tetapi bila ia dapat mengerjakan tugas dan menjawab ujian dengan baik, bobot nilainya lebih banyak dan mendapat hasil memuaskan.

Evaluasi dengan teknik pemberian pembobotan nilai lainnya dapat dilihat dalam term *al-taqdîr*, ketentuan, jumlah, ukuran, seperti dalam firman Allah Qs. *al-Hijr*/15:21, *biqadr ma'lûm* dan *bimiqdâr* dalam Qs. *al-Ra'd*/13:8. Frasa *bi miqdâr* dalam ayat ini dipahami

⁵⁴Lihat Muhammad 'Alî al-Şâbûnî, *Şafwah al-Tafâsîr, Jilid III*, h. 569.

dengan bobot (masa) yang sempurna, tidak dilebihkan dan tidak dikurangi. Term *al-taqdîr* dapat disamakan dengan cara penilaian dengan memberikan penetapan nilai dalam setiap soal yang diberikan atau ketentuan pembobotan seperti pemberian nilai sikap dalam penelitian yang menggunakan statistik.

Term *al-taqdîr* dapat juga disamakan dengan pengujian validitas hasil belajar, yakni penganalisan terhadap tes hasil belajar sebagai suatu totalitas yang dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, penganalisaan dengan cara berpikir secara rasional atau penganalisaan yang menggunakan logika (*logical analysis*). Kedua, penganalisan yang dilakukan berdasarkan kenyataan empiris (*empirical analysis*).

Berdasarkan tujuan, prinsip dan teknik evaluasi yang telah dijelaskan dengan mengacu pada teori taksonomi Benjamin S. Bloom, yang dijadikan sasaran evaluasi Allah dan Nabi saw. itu mencakup: (1) evaluasi Allah lebih menitikberatkan pada sikap, perasaan dan pengetahuan manusia seperti iman dan kekafiran, ketakwaan dan kefujuran (kognitif-afektif), (2) evaluasi Nabi saw. sebagai pelaksana perintah Allah sesuai wahyu yang disampaikan kepada beliau lebih menitikberatkan pada kemampuan dan kesediaan manusia mengamalkan ajaran-Nya dan faktor psikomotorik menjadi penggerakannya. Di samping itu, faktor konatif (kemauan) juga dijadikan sasarannya (konatif-psikomotorik).□